

SKRIPSI

OPTIMALISASI PEMBINAAN IDEOLOGI MUHAMMADIYAH

PADA SEKOLAH DAN MADRASAH

(Studi Kasus Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Secang

Tahun 2021)

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Halim Mukhtar

NIM : 16.0401.0066

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muhammadiyah sebagai organisasi gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid, berakidah Islam, dan bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah¹, telah berperan penting bagi Indonesia sejak 110 tahun yang lalu. Tokoh muslim yang merintis berdirinya persyarikatan Muhammadiyah adalah K.H Ahmad Dahlan pada 18 November 1912, di Kauman Yogyakarta. Perkembangan dan kemajuan Muhammadiyah tidak terlepas dari amal usaha yang dimiliki, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun kesehatan².

Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah merupakan organisasi dakwah Islam terdepan dan terbesar dibandingkan dengan organisasi yang lain³. Karena melalui bidang pendidikan inilah pemahaman tentang ajaran Islam dapat diwariskan dan ditanamkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan amal usaha yang dimiliki, Muhammadiyah melakukan pengenalan ideologi kepada warga persyarikatan maupun masyarakat luas. Keberhasilan Muhammadiyah dalam mengembangkan amal usaha serta penanaman ideologi tidak terlepas dari peran para tokoh/ pemimpin dalam persyarikatan, yang dilaksanakan melalui lembaga pendidikan dari tingkat dasar, menengah dan atas.

¹ St. Nurhayati dkk, *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai*, (Yogyakarta, CV. Orbitrust Corp, 2018). hlm 2

² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Sejarah Singkat Muhammadiyah*, <http://m.muhammadiyah.or.id/content-178-det-sejarah-singkat.html>. diakses pada hari/ tanggal: Kamis, 16 Juli 2020, Pukul 16.13 WIB.

³ Agus Muswanto, Zuhron Arofi, *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*, (Magelang, P3SI UMM, 2015). hlm 61

Ideologi Muhammadiyah adalah paham agama dan menjadi sistem perjuangan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dari Nabi Muhammad SAW yang, dibingkai melalui pemikiran-pemikiran yang mendasar seperti Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM)⁴, Kepribadian, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCHM)⁵, Khittah Perjuangan⁶, Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah (PHIWM)⁷, dan lain sebagainya yang menjadi prinsip utama gerakan persyarikatan Muhammadiyah.

Muhammadiyah dalam mengelola amal usaha dalam bidang pendidikan dibantu oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen), sebagai salah satu unsur yang bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan persoalan pendidikan di Muhammadiyah. Majelis dikdasmen merupakan salah satu lembaga yang membawahi pendidikan tingkat dasar dan menengah pada sekolah-sekolah yang bernaung dibawah Muhammadiyah. Sesuai dengan hasil Rapat Kerja Nasional Pendidikan Muhammadiyah di Jakarta pada tanggal 13-14 Agustus 1996, operasional Majelis Dikdasmen dituangkan dalam lima kualitas *out-put* pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah, yakni *kualitas keislaman dan ke-Muhammadiyah-an, kualitas ke-Indonesiaan, kualitas keilmuan, kualitas kebahasaan dan kualitas keterampilan*⁸. Serta

⁴ Haedar Nasir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2007). hlm 35

⁵ Haedar, Nasir, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2009), hlm 55.

⁶ Agus Miswanto, Zuhron Arofi (Op.cit), hlm 75.

⁷ Haedar, Nasir (Op.cit). hlm 65.

⁸ Faizal, *Upaya Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen) Daerah Kota Medan Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah Dasar Dan Menengah Muhammadiyah*, dalam Jurnal EduTech Vol. 3 No.2 September 2017, hlm 30.

peran lain yang cukup penting adalah melakukan penyelenggaraan dan pembinaan ideologi Muhammadiyah.

Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Secang terletak di jalan Tegowanon RT.19 RW.09, Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Visi daripada PCM Secang adalah Mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sedangkan misinya: (a) Meningkatkan pemahaman dan penghayatan *aqidah Islamiyah* sehingga mampu menumbuhkan pemikiran dan perilaku yang Islami; (b) Membudayakan ibadah dan perilaku keseharian sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW; (c) Membangun keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*; (d) Membangun basis kehidupan jamaah ummat dibidang pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan kesehatan.

Dalam kaitannya di atas, PCM Secang telah mengamanahkan kepada tugas majelis dalam upaya mengoptimalkan pembinaan ideologi Muhammadiyah di lingkup kecamatan Secang, yaitu majelis pendidikan kader, majelis tabligh dan majelis dikdasmen. Khusus optimalisasi pembinaan ideologi Muhammadiyah di lembaga pendidikan, penerapannya tetap pada majelis dikdasmen, dengan tetap bersinergi dengan dua majelis lainnya. Sebagaimana dikatakan oleh beliau Bapak Yusuf selaku ketua PCM Secang.

Sebagai unsur pembantu pimpinan, Majelis Dikdasmen PCM Secang kita berikan amanah, untuk melakukan pembinaan ideologi Muhammadiyah di lingkup pendidikan (orientasi kepada guru, siswa, karyawan serta pimpinan). Akan tetapi, dalam pelaksanaannya Majelis Dikdasmen tetap harus berkoordinasi dengan unsur pimpinan lainnya yaitu Majelis Kader dan Majelis Tabligh PCM Secang. Mulai dari Baitul Arqam, kajian rabuan, kajian jum'at, rapat bulanan, serta AIKnya.⁹

⁹ Wawancara dengan Bapak Yusuf (Ketua PCM Secang), pada Hari/ Tanggal ahad, 5 september 2021, pukul 19.33 WIB.

Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Secang, memiliki visi yaitu: “tertatanya manajemen dan jaringan Pendidikan yang baik dan efektif sebagai gerakan Islam yang maju, professional dan modern serta meletakkan landasan yang kokoh bagi Pendidikan Muhammadiyah”.

Majelis Dikdasmen PCM Secang memiliki tujuh amal usaha di bidang pendidikan yaitu SD Muhammadiyah Donorejo, SD Muhammadiyah Payaman, MI Muhammadiyah Donorejo, MTs Muhammadiyah Donorejo, SMP Muhammadiyah Payaman, SMA Muhammadiyah Secang dan SMK Muhammadiyah Payaman.

Penerapan pembinaan ideologi Muhammadiyah oleh Majelis Dikdasmen PCM Secang dalam implementasinya melalui; (1) Penerapan materi Al Islam dan Kemuhammadiyahan; (2) Kajian Rabuan tentang Tafsir Al Qur'an dan HPT serta PHWIM; (3) Kajian Wajib Jum'at Sore; (4) Penerapan Ekstrakurikuler Tapak Suci, Hizbul Wathan, dll; (5) Pembinaan Klasikal oleh Majelis dan PCM Secang (Rapat Bulanan Guru dan MKKS).

Dalam implementasinya, penerapan materi ke-Islaman dan kemuhammadiyahan di sekolah-sekolah telah dilaksanakan. Hal itu dapat dilihat dari penyampaian guru PKM kepada peserta didik (sesuai buku panduan serta buku pedoman Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah). Sedangkan kaitannya kajian rabuan dan kajian jum'at sore, dalam penerapannya; tenaga pengajar serta karyawan di lembaga pendidikan masih perlunya diberikan motivasi dalam mengikuti kajian (mengikuti akan tetapi belum optimal). Selain itu,

pelaksanaan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dan Tapak Suci, secara umum, dari tujuh lembaga telah melaksanakan kegiatan ekstra tersebut. Pembinaan Klasikal oleh Majelis dan PCM Secang (Rapat Bulanan Guru dan MKKS), juga telah berjalan dengan baik, di mana dalam pelaksanaannya secara bergantian dari tempat/ rumah guru satu ke guru lainnya.¹⁰

Dengan kegiatan-kegiatan di atas, terdapat beberapa problem; (1) tingkat prosentase yang rendah daripada kehadiran guru/ karyawan dalam mengikuti kegiatan Majelis Dikdasmen PCM Secang; (2) guru/ karyawan masih ada yang belum mengikuti kegiatan baitul arqam; (3) kegiatan-kegiatan yang bukan nuansa khas Muhammadiyah, (seperti setiap pagi asmaul husna), masih dilakukan oleh salah satu lembaga; (4) perencanaan bentuk penyelenggaraan daripada pembinaan ideologi Muhammadiyah, yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PCM Secang, belum tersusun rapi; (5) sejauh mana ideologi Muhammadiyah terinternalisasi pada warga dan civitas yang berada didalam amal usaha.

Selain itu, fokus daripada penelitian ini adalah optimalisasi penerapan fungsi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PCM Secang berdasarkan tinjauan Rapat Kerja Nasional Pendidikan Muhammadiyah di Jakarta pada tanggal 13-14 Agustus 1996, tentang operasional Majlis Dikdasmen yang dituangkan dalam lima kualitas *out-put* pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah di atas.

¹⁰ Hasil observasi awal bersama Bapak Qodiran (selaku Ketua Majelis Dikdasmen Kec. Secang), pada hari selasa, 7 September 2021, pukul 17.10 WIB

Berangkat dari uraian di atas penulis ingin melakukan penelitian berkaitan dengan peran Majelis Dikdasmen PCM Secang dengan judul : **“Optimalisasi Pembinaan Ideologi Muhammadiyah Pada Sekolah Dan Madrasah (Studi Kasus Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Secang Tahun 2021)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat didefinisikan masalah pembinaan ideologi Muhammadiyah di sekolah dan madrasah oleh Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Secang tahun 2021, sebagai berikut;

1. Bentuk pembinaan ideologi Muhammadiyah.
2. Pelaksanaan pembinaan ideologi Muhammadiyah di sekolah dan madrasah.
3. Fungsi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) PCM Kecamatan Secang.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini dibuat untuk menjadi acuan dalam penelitian, supaya membatasi permasalahan dan mendapatkan hasil penelitian sesuai yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan pada uraian diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan ideologi Muhammadiyah di sekolah atau madrasah oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Secang ?

2. Apakah fungsi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PCM Secang dalam pembinaan ideologi Muhammadiyah berjalan dengan baik ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari pembahasan ini adalah :

- a. Mendiskripsikan pelaksanaan pembinaan ideologi Muhammadiyah di sekolah atau madrasah oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Secang.
- b. Mendiskripsikan fungsi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PCM Secang dalam pembinaan ideologi Muhammadiyah telah berjalan dengan baik atau belum.

2. Manfaat Penelitian

Kemanfaatan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan praktis :

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Menambah wawasan tentang pemikiran dari para pemikir sebelumnya untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.
 - 2) Mempermudah peneliti dalam menganalisis data dan melakukan pengumpulan data.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Pimpinan Muhammadiyah Cabang Secang.

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk memberikan instruksi kepada Majelis Dikdasmen sesuai dengan tugas yang sudah ditentukan oleh Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Serta menjadi bahan monitoring sejauh mana peran Majelis Dikdasmen dalam menjalankan tugas yang sudah diamanahkan. Yaitu sebagai lembaga pembantu pimpinan untuk melakukan pengawasan kepada sekolah atau madrasah Muhammadiyah.

- 2) Bagi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Secang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran bagi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah di PCM Kecamatan Secang dalam melakukan perbaikan dan pengembangan Pendidikannya kearah yang lebih baik.

- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan referensi dan kajian. Utamanya dengan teori optimalisasi fungsi Majelis Dikdasmen Muhammadiyah. Sehingga dapat membawa kemanfaatan bagi kalangan luas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau tinjauan literatur adalah ringkasan komprehensif dari penelitian sebelumnya tentang suatu topik. Literatur dapat bersumber dari artikel ilmiah, buku, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan bidang penelitian tertentu. Tinjauan tersebut harus menyebutkan, menjelaskan, merangkum, mengevaluasi secara objektif, dan memperjelas penelitian sebelumnya¹¹. Serta untuk mengetahui tentang masalah yang memiliki pembahasan yang sama untuk mengetahui secara pasti. Berapa banyak penelitian yang membahas tentang masalah tersebut.

1. Yansen Fitra, (UIN Raden Fatah, 2018) dengan judul skripsi “*Peran Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Dalam Pengembangan Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 1 Palembang*”, Hasil penelitiannya menyebutkan: bahwa kemajuan sekolah Muhammadiyah adalah kemajuan yang hanya dilakukan sekolah tanpa melihat Muhammadiyah sebagai organisasi. Namun kenyatannya sekolah Muhammadiyah adalah bagian dari amal usaha Muhammadiyah. Majelis Dikdasmen sebagai pembina sekolah mampu memimpin dan membantu SMA Muhammadiyah 1 dalam usaha pengembangan sekolah. Selalu berperan aktif dalam membantu dan mengkoordinasi usaha/ kegiatan SMA Muhammadiyah 1 Palembang yang sesuai dengan maksud tujuan persyarikatan. Berperan aktif dalam mengadakan pendidikan untuk: Membentuk tenaga-tenaga pendidik dan pengajar yang berjiwa Muhammadiyah. Mempertebal keyakinan agama dan kesadaran

¹¹ Rina, Hayati. *Delapan Manfaat Tinjauan Pustaka dalam Penelitian*. <https://penelitianilmiah.com/tinjauanpustaka>. Diakses pada hari/ tanggal: Rabu, 15 Juli 2020, Pukul 10.13. WIB.

Muhammadiyah kepada tenaga pendidik dan pengajar SMA Muhammadiyah 1. Serta mempertinggi mutu dan kecerdasan tenaga pendidik dan pengajar¹².

2. Faizal, (Jurnal EduTech Vol. 3 No.2 September 2017) dalam jurnalnya yang ditulis dengan judul “*Upaya Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen) Daerah Kota Medan Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah Dasar Dan Menengah Muhammadiyah*”, penulis menyimpulkan bahwa ternyata dengan jumlah sekolah dasar dan menengah Muhammadiyah yang cukup banyak, kenyataannya tidak semua sekolah itu memiliki kualitas yang sama. Ada beberapa sekolah yang jumlahnya muridnya sedikit dikarenakan sarana dan prasarannya tidak memadai¹³. Majelis Dikdasmen Daerah kota Medan sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap peningkatan mutu sekolah dianggap tidak bekerja secara maksimal. Berdasarkan hasil penelitian Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Daerah kota Medan terindikasi belum melaksanakan tugas dan fungsinya dan Menengah Muhammadiyah. Keluhan mayoritas para kepala sekolah dasar dan menengah Muhammadiyah berkisar pada kurangnya arahan, bimbingan, dan evaluasi terhadap sekolah. Keluhan lainnya adalah minimnya fasilitas, sarana dan prasarana sekolah, hingga minimnya gaji guru dan kepala sekolah, sehingga membuat kinerja mereka tidak maksimal.
3. Istiqomah Walida, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015) dalam karya ilmiah yang berjudul “*Peran Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sukoharjo Dalam Pembinaan Organisasi Otonom Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah I Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015*” memberikan kesimpulan, bahwa berdasarkan hasil penelitian dan analisis datanya, menyimpulkan bahwa: 1) Majelis Dikdasmen melaksanakan komunikasi dengan kepala sekolah terkait pembinaan Ortom pada setiap pertemuan

¹² Fitra. Yansen, *Peran Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Dalam Pengembangan Sekolah Menengah Atas (Sma) Muhammadiyah 1 Palembang*, (Palembang, Skripsi, 2018) hlm VI.

¹³ Faizal, *Upaya Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, hlm 29.

kepala sekolah. 2) Majelis Dikdasmen melakukan evaluasi pembinaan Ortom di setiap pertemuan dengan kepala sekolah. Selain itu Majelis Dikdasmen juga melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah Muhammadiyah dan melihat secara langsung perkembangan Ortom sekolah, termasuk melakukan kunjungan ke SMK Muhammadiyah I Sukoharjo. 3) Kurangnya keaktifan Majelis Pendidikan Kader sebagai mediator antara Ortom dengan Majelis Dikdasmen dalam pembinaan Ortom di sekolah Muhammadiyah¹⁴.

4. Junianto Sitorus, (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara), menulis tesis yang diberi judul “*Pelaksanaan Manajemen Pada Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara*”. Tesis ini menyimpulkan bahwasanya perencanaan yang diterapkan di Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah adalah merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang mendasar yang dibuat oleh seluruh elemen yang ada dimajelis Dikdasmen dengan mengacu kepada kaidah. Hasil dari perencanaan tersebut meliputi peningkatan Manajemen sekolah, Manajemen Kurikulum, Manajemen Sumber daya Manusia, pembinaan intra dan ekstra kurikuler, peningkatan kesejahteraan guru dan pegawai, peningkatan dana ta’awun dan peningkatan kerjasama lembaga dan antar lembaga. Pengorganisasian Sumber Daya yang dilakukan majelis Dikdasmen Wilayah yaitu bekerjasama antara seluruh pengurus dan bagian-bagian yang ada di Majelis Dikdasmen Wilayah dalam melaksanakan program yang telah direncanakan sebelumnya, majelis membagi bidang-bidang dalam struktur organisasi majelis Dikdasmen yaitu ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara serta bidang-bidang diantaranya bidang yang khusus membidangi pendidikan SD/MDA, SMP/MTS, SMA/MA dan bidang penelitian dan pengembangan SDM (litbang), Bidang kemuhammadiyah

¹⁴ Istiqomah Walida, *Peran Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sukoharjo Dalam Pembinaan Organisasi Otonom Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah I Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta; Skripsi, 2010. Hal VIII.

dan bidang kelembagaan. Pelaksanaan Program pendidikan di majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara Manajemen sekolah, Manajemen kurikulum, Manajemen sumber daya manusia, pelatihan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG), peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan, pengkaderan/ pembinaan siswa, peningkatan dana ta'awun, serta peningkatan hubungan antar lembaga. Pengawasan pendidikan pada majelis Dikdasmen dilakukan oleh pengawas yang diangkat dan diberhentikan oleh majelis Dikdasmen. Pimpinan tersebut bertugas untuk mengawasi proses/jalannya pendidikan dasar dan menengah dengan cara langsung dan tidak langsung yaitu datang ke lokasi sekolah atau menunggu laporan dari sekolah. Evaluasi pendidikan pada majelis pendidikan Adapun Evaluasi yang dilaksanakan majelis Dikdasmen adalah evaluasi perencanaan, evaluasi pengadaan kurikulum, evaluasi pengelolaan Sumber Daya, evaluasi pengelolaan fasilitas, evaluasi pengelolaan keuangan. Evaluasi tersebut dilakukan baik berdasarkan laporan dari majelis Dikdasmen Daerah, Cabang, maupun laporan yang langsung dari kepala sekolah¹⁵. Berikut adalah table orisinalitas penelitian

Tabel 1. Perbandingan Tinjauan Pustaka

NO	PENELITIAN TERDAHULU	PERSAMAAN	PERBEDAAN	ORISINALITAS PENELITIAN
-----------	-----------------------------	------------------	------------------	--------------------------------

¹⁵ Junianto Sitorus, *Pelaksanaan Manajemen Pada Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara*, (IAIN Sumatra Utara; Tesis, 2013). Hlm V

1	Skripsi, Yansen Fitra, (UIN Raden Fatah, 2018) dengan judul skripsi “ <i>Peran Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Dalam Pengembangan Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 1 Palembang</i> ”	<i>Peran Majelis Dikdasmen Muhammadiyah</i>	Obyek penelitian, isi substansi, kajian/ fokus penelitian pada peran Majelis Dikdasmen dalam pengembangan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi Penelitian - Tahun Penelitian - Fokus Penelitian (Optimalisasi Pembinaan Ideologi Muhammadiyah Di Sekolah Atau Madrasah)
2	Faizal, (Jurnal EduTech Vol. 3 No.2 September 2017) dalam jurnalnya yang ditulis dengan judul “ <i>Upaya Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen) Daerah Kota Medan Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah Dasar Dan Menengah Muhammadiyah</i> ”	<i>Upaya Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)</i>	Obyek penelitian, isi substansi, kajian (fokus pada upaya Majelis Dikdasmen dalam meningkatkan kualitas sekolah)	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi Penelitian - Tahun Penelitian - Fokus Penelitian (optimalisasi pembinaan ideologi muhammadiyah di sekolah atau madrasah di Majelis Dikdasmen PCM Secang)
3	Istiqomah Walida, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015) dalam karya ilmiah yang berjudul “ <i>Peran Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah</i>	<i>Peran Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah</i>	Obyek penelitian, focus penelitian Peran Majelis Dikdasmen dalam membina organisasi Otonom	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi Penelitian - Tahun Penelitian - Fokus Penelitian (optimalisasi pembinaan ideologi muhammadiyah di sekolah atau

	<i>Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sukoharjo Dalam Pembinaan Organisasi Otonom Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah I Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015”</i>			madrasah di Majelis Dikdasmen PCM Secang)
4	Junianto Sitorus, (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara), menulis tesis yang diberi judul “ <i>Pelaksanaan Manajemen Pada Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara</i> ”.	<i>Pelaksanaan Manajemen Pada Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)</i>	Sub Kajian Penelitian (fokus pada (Pelaksanaan manajemen Majelis Dikdasmen)	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi Penelitian - Tahun Penelitian - Fokus Penelitian (optimalisasi pembinaan ideologi muhammadiyah di sekolah atau madrasah di Majelis Dikdasmen PCM Secang)

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan daripada penelitian-penelitian terdahulu, khususnya yang menjadi orisinalitas penelitian kami adalah lokasi penelitian, tahun penelitian, fokus penelitian tentang optimalisasi pembinaan ideologi Muhammadiyah di sekolah atau madrasah oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PCM

kecamatan Secang. Untuk itu, penelitian yang penulis lakukan ini mengandung unsur kebaruan dan bukan merupakan plagiasi ataupun duplikat.

B. Tinjauan Teoritik

1. Ideologi Muhammadiyah

a. Konsep dan Substansi Ideologi

Ideologi secara harfiah ialah “sistem paham” atau “sekumpulan ide atau gagasan”. Kata ideologi berasal dari bahasa Yunani “ideos” (ide, gagasan) dan “logos” (ilmu logika), tokoh yang memperkenalkan ideologi ialah Destutt de Tracy (1757-1876), seorang filsuf Prancis, yang menyebut ideologi tentang “ilmu tentang ide-ide” yaitu sebagai suatu cara berpikir dalam memandang kehidupan, yang dibedakannya dengan cara berfikir metafisika dan agama¹⁶. Ideologi memiliki unsur pokok, yaitu: (1) pandangan yang komprehensif tentang manusia, dunia, dan alam semesta dalam kehidupan; (2) rencana penataan sosial-politik berdasarkan paham tersebut; (3) kesadaran dan penancangan dalam bentuk perjuangan melakukan perubahan-perubahan berdasarkan paham dan rencana dari ideologi tersebut; (4) usaha mengarahkan masyarakat untuk menerima ideologi tersebut yang menuntut loyalitas dan keterlibatan para pengikutnya; (5) usaha mobilisasi seluas mungkin para kader dan masa yang akan menjadi pendukung

¹⁶ Nashir, Haedar. 2014. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, hlm 30.

ideologi tersebut¹⁷.

Dalam Mukhtamar ke-37 tahun digagas pentingnya pembaruan di bidang ideologi. Muhammadiyah waktu itu lebih memilih istilah “Keyakinan dan Cita- cita Hidup” untuk pandangan istilah ideologi. Dalam Tanwir tahun 1969 di Ponorogo kemudian lahir pemikiran resmi ideologi Muhammadiyah yang dikenal dengan “Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah”. Inilah konsep ideologi dalam Muhammadiyah yang sistematis, selain konsep Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah yang dirumuskan tahun 1946.

Konsep ideologi dalam Muhammadiyah bersifat mendasar, yaitu menyangkut dan diistilahkan dengan “Keyakinan dan Cita-cita Hidup”. Ideologi Muhammadiyah bukan sekedar seperangkat paham atau pemikiran belaka, tetapi juga teori dan strategi perjuangan untuk mewujudkan paham tersebut dalam kehidupan. Ideologi Muhammadiyah ialah “sistem keyakinan, cita-cita, dan perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Adapun isi atau kandungan ideologi Muhammadiyah tersebut ialah (1) Paham Islam atau paham agama dalam Muhammadiyah, (2) Hakikat Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam, dan (3) Misi, fungsi, dan Strategi perjuangan Muhammadiyah. Jadi tidak perlu membahas

¹⁷ Riberu. J, 1986. *Dasar-dasar kepemimpinan* cet. Ke 2. Jakarta; CV Ilmu Jaya. Hlm. 5.

ideologi dipisahkan dari strategi perjuangan, yang dalam Muhammadiyah dikenal Khittah Perjuangan Muhammadiyah. Dari pemaknaan tentang ideologi tersebut, maka betapa penting mempertautkan segenap hal dan proses gerakan Muhammadiyah ke dalam idealisme yang mendasar, yang disebut ideologi. Ideologi dalam kaitan yang penting itu sesungguhnya merupakan “pandangan dunia” (world view) yang dianut oleh gerakan Islam yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Dengan demikian, segenap anggotanya dapat memahami dan merujuk pada “apa, bagaimana, dan untuk apa Muhammadiyah itu”, yang dasar dan arahnya melekat dengan “keyakinan dan cita-cita” yang mengikat bagi seluruh anggota dan kelembagaan gerakannya.

b. Ideologi Moderenis-Reformis

Alfian (19989) menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan reformis. Deliar Noer (1996) menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan moderen Islam, yang tampil lebih moderat ketimbang Persatuan Islam. Soekarno memberi predikat Muhammadiyah sebagai gerakan Islam progresif, meski dikritik pula ketika Muhammadiyah menggunakan *hijab*. Sebaliknya Wiliam Shepard (2004) mengkategorisasikan Muhammadiyah sebagai kelompok “*Islamic Modernism*”, yang lebih berfokus bergerak membangun “Islamic society” (masyarakat Islam) daripada perhatian terhadap “Islamic state” (negara Islam); yang fokus gerakannya pada bidang pendidikan, kesejahteraan sosial, serta tidak menjadi organisasi

politik kendati para anggotanya tersebar di berbagai partai politik. Ideologi Islam modernis dibedakan secara tajam dengan Islam tradisional, Islam revivalis, Islam fundamentalis, Islam radikal, Islam Liberal, dan Islam sekuler dalam banyak rujukan studi Islam atau studi ilmu sosial tentang gerakan-gerakan Islam. Sekali lagi, dengan sudut pandang keilmuan yang bersifat kategorisasi untuk lebih memperjelas karakter sebuah gerakan atau ideologi gerakan keagamaan.

Ideologi reformisme-modernisme memandang Islam memandang aspek- aspek struktur tetapi sekaligus substansi, ada ranah yang *qath'iy* tetapi sekaligus yang *dhaniy*, negara juga dipandang penting tetapi perhatian utama modernisme Islam, bahwa Islam mengandung ajaran yang menyeluruh namun konstruksi dan pelaksanaannya tidaklah tunggal. Bahwa aspek-aspek ajaran Islam perlu diinterpretasi ulang untuk dihadapkan dan dalam rangka menjawab tantangan zaman yang bersifat kekinian, dengan tetap berada dalam fondasi Islam. Islam tidak mengisyaratkan paham tentang negara secara tegas, tetapi nilai-nilai Islam menjadi fondasi dan membingkai kehidupan bernegara. Kaum reformis-modernis yakin pada kesempurnaan dan kemenyeluruhan ajaran Islam, tetapi pelaksanaannya dalam kehidupan berproses secara bertahap dan terus-menerus sesuai dengan taraf kehidupan pemeluknya, sehingga tidak serba absolut. Akar pikiran diakui keabsahannya untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan jiwa ajaran Islam. Hal-hal yang belum Islami diislamkan dengan cara berproses, tidak serba ditolak atau

sebaliknya diubah secara drastis.

Dari pemikiran tersebut tampak bahwa reformisme-modernisme pada Muhammadiyah lebih bersifat tengahan atau moderat dengan orientasi pandangan Islam yang berkemajuan. Sikap reformis dan moderat Muhammadiyah semakin kental jika dikaitkan dengan formulasi pemikiran-pemikiran resmi yang dihasilkan Muhammadiyah seperti dalam Duabelas Langkah Muhammadiyah, Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Matan keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Khittah Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, Manhaj Tarjih, dan Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua. Di samping pada pemikiran Kyai Dahlan dan Muhammadiyah generasi awal. Secara umum dan kontekstual, sikap dan budaya masyarakat Indonesia dan perkembangan dunia yang semakin memerlukan orientasi keagamaan yang demikian.

c. Ideologi yang Berkemajuan

Ideologi Muhammadiyah juga berwatak kemajuan. Penggunaan istilah “Islam yang berkemajuan” menurut Prof. Dr. M. Amin Abdullah, yang menurut pandangannya mirip dengan Ideologi Progresif. Dikaji dari berbagai substansi ideologi dan pemikiran Muhammadiyah, maka terkandung isyarat tegas bahwa sesungguhnya ideologi Muhammadiyah yang berwatak reformis-modernis itu secara lebih moderat dapat dikatakan sebagai ideologi yang berkemajuan, yakni mengandung jiwa pembaruan dan kemajuann sejalan dengan jiwa ajaran Islam. Watak dan

ideologi yang berkemajuan itu tampak sekali dalam kandungan substansi ‘pandangan keagamaan’ sebagaimana termaktub dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua tahun 2010.¹⁸

Dalam “Pernyataan Pemikiran Muhammadiyah Abad Kedua” tersebut dideklarkan, bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang melaksanakan misi dakwah dan *tajdid* untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya. Bagi Muhammadiyah Islam merupakan nilai utama sebagai fondasi dan pusat inspirasi yang menyatu dalam seluruh denyut-nadi gerakan. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam sebagai risalah yang dibawa para Nabi hingga Nabi akhir zaman Muhammad Shallahu ‘alaihi wasallam adalah agama Allah yang lengkap dan sempurna. Islam selain mengandung ajaran berupa perintah-perintah dan larangan-larangan tetapi juga petunjuk-petunjuk untuk keselamatan hidup umat manusia di dunia dan akhirat.

Muhammadiyah memandang bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan. Kemajuan dalam pandangan Islam adalah kebaikan yang serba utama, yang melahirkan keunggulan hidup lahiriah dan ruhaniah. Adapun dakwah dan *tajdid* bagi Muhammadiyah merupakan jalan perubahan untuk mewujudkan Islam sebagai agama bagi kemajuan hidup umat manusia sepanjang zaman. Dalam perspektif Muhammadiyah, Islam merupakan agama yang kehadirannya membawa

¹⁸ Ibid, Nashir, 2014: 52

rahmat bagi semesta kehidupan.

Islam yang berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan seluruh umat manusia. Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi. Dengan pandangan Islam yang berkemajuan dan menyebaluaskan pencerahan, maka Muhammadiyah tidak hanya berhasil melakukan peneguhan dan pengayaan maka tentang ajaran akidah, ibadah, dan akhlak kaum muslimin, tetapi sekaligus melakukan pembaruan dalam mu'amalah duniawiyah yang membawa perkembangan hidup ajaran Islam.

d. Kristalisasi Ideologi

Muhammadiyah sebagai ideologi, ideologi Muhammadiyah ialah sistem paham yang mengandung keyakinan, cita cita dan strategi gerakan untuk terwujudnya masyarakat islam yang sebenar benarnya. Dari pembahasan mengenai ideologi Muhammadiyah sebagaimana uraian di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Muhammadiyah sebagai ideologi. Bahwa Muhammadiyah dengan identitas dirinya sebagai “Gerakan Islam, *Da'wah Amar ma'ruf nahi munkar* dan *Tajdid*, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah” memiliki “sistem paham” atau “seperangkat gagasan” yang disebut dengan ideologi, yakni Ideologi Muhammadiyah. Ideologi Muhammadiyah ialah “sistem paham yang mengandung keyakinan, cita-cita, dan strategi gerakan untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.

Kedua, ideologi Muhammadiyah ialah ideologi Islam. Islam sebagai fondasi (asas, dasar) sekaligus *world view* (pandangan dunia) atau *way of life* (pedoman kehidupan) sehingga merupakan *Minhaj al-Hayat* (sistem kehidupan) bagi Muhammadiyah yang membentuk keyakinan, alam pikiran, kepribadian, dan pola tingkah laku/tindakan dalam kehidupan anggota Muhammadiyah .

Ketiga, Islam bagi Muhammadiyah merupakan identitas gerakan. Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah dinyatakan, bahwa “Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, *Da’wah Amar ma’ruf nahi munkar*, dan Tajdid bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Dengan identitas Islam itu, Muhammadiyah dan orang-orang Muhammadiyah tidak hanya menjadikan Islam sebagai simbol dan atribut diri, tetapi sekaligus mengemban misi dakwah dan *tajdid*, sehingga Islam terwujud dalam kehidupan.

Keempat, Ideologi Muhammadiyah berkarakter “reformis-modernis” dan “Islam yang berkemajuan”. Dalam referensi atau rujukan kontemporer ideologi keagamaan Muhammadiyah adalah ideologi reformis-modernis (pembaruan) yang menampilkan corak Islam yang berkemajuan, yang memadukan antara pemurnian (purifikasi) dan pengembangan (dinamisasi) dan bersifat tengahan atau moderat (*wasithiyyah*) dalam meyakini, memahami, dan melaksanakan ajaran Islam, sehingga Islam senantiasa aktual dan menjadi agama untuk peradaban (*din al-hadlarah*) sepanjang zaman.

Kelima, cita-cita Muhammadiyah ialah mewujudkan “Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya merupakan aktualisasi dari proses dan tujuan yang diperjuangkan secara terus-menerus yang mungkin tidak akan tercapai secara absolut atau ideal hingga Hari Akhir kelak. Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya merupakan kualitas dari *Khaira Ummah* (QS Ali Imran: 110), yang memiliki sifat-sifat *Rabbaniyah* sebagai panutan dari nilai-nilai *Ilahiah (habuminallah)* sekaligus mencandra dan tercermin kedalam sifat-sifat *Insaniyah* yang mulia atau utama dalam relasi-relasi kemanusiaan yang utama (*hablu minannas*), yang kehadirannya menjadi rahmat bagi semesta alam.

Keenam, ideologi Muhammadiyah mengandung Khittah Perjuangan. Muhammadiyah dalam perjuangannya sebagai organisasi dakwah dan tajdid menggariskan strategi untuk bergerak dilapangan “kemasyarakatan” atau membangun masyarakat” dan tidak bergerak di lapangan “politik-praktis” atau “perjuangan kekuasaan negara”, yang meneguhkan dirinya sebagai organisasi atau partai politik. Memilih perjuangan dakwah kemasyarakatan dan tidak berpolitik – praktis (politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan sebagaimana dilakukan partai politik).

Ketujuh, Muhammadiyah dan keindonesiaan. Muhammadiyah berjuang dalam koridor kehidupan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berfilsafat Pancasila untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu

negara yang adil makmur dan diridai Allah Subhanahu wa Ta'ala. Cita-cita dan strategi perjuangan Muhammadiyah ialah menegakan dan menjunjung tinggi Agama Islam melalui berbagai usaha dakwah dan tajdid untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berfalsafah Pancasila dan berdasarkan UUD 1945.

Kedelapan, Muhammadiyah bergerak dengan sistem organisasi. Dalam mewujudkan cita-cita Muhammadiyah bergerak melalui sistem organisasi (jam'iyah) yang dikendalikan oleh sistem kepemimpinan kolektif-kolegal yang tersruktur dari Pusat hingga Ranting untuk membangun kejayaan umat, bangsa, dan umat manusia. Keberadaan organisasi bagi Muhammadiyah merupakan instrumen atau alat strategis yang wajib adanya dalam perjuangan mewujudkan misi dan cita-cita Islam. Organisasi bagi Muhammadiyah merupakan perwujudan dari perintah Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran 104, yang mewajibkan lahirnya selogan umat terpilih yang mengemban misi dakwah.

Dari pemikiran ideologi dalam Muhammadiyah sebagaimana diuraikan terdahulu terkandung pokok pikiran mengenai ideologi Muhammadiyah yang jelas dan kokoh. Jika dikristalkan atau diambil intisarinya, maka yang dimaksud hakikat, esensi, substansi ideologi Muhammadiyah ialah "Sistem paham yang menyeluruh yang mengandung keyakinan, cita-cita, dan strategi perjuangan".¹⁹

¹⁹ Haedar Nasir (Op.cit) hlm 132

e. Matan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah

Pertama, Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Dakwah Amar ma'ruf nahi munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar- benarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adlah Agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad Shallahu 'alaihi wasallam. Sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materil dan spiritual, duniawi dan ukhrawi.

Kedua, Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan: (a) Al- Qur'an : Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wasallam, (b) Sunnah Rasul : penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wasallam, dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam, (c) Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang: Aqidah, Akhlak, Ibadah dan *Muamalah Duniyawiat*.

2. Pembinaan Ideologi Muhammadiyah di Sekolah atau Madrasah

a. Pengertian Pembinaan Ideologi Muhammadiyah di Sekolah dan Madrasah.

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha dan tindakan dari kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan. Baik itu langkah yang dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/ keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Sedangkan menurut W.J.S Poerwadinata, pembinaan adalah upaya atau suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara pemberdayaan guna mendapatkan hasil untuk memperoleh pencapaian yang lebih optimal. Pembinaan adalah suatu kegiatan untuk menyempurnakan dan mempertahankan apa yang sudah ada²⁰.

Menurut Mangunhardja, pembinaan merupakan proses dalam pembelajaran dengan cara melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan untuk membantu orang yang menjalankannya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja serta kerja yang dijalani secara lebih baik²¹. Pada intinya, pembinaan adalah suatu kegiatan, usaha dan tindakan untuk mempertahankan dan menyempurnakan apa yang sudah ada dan menjadikannya lebih baik.

Istilah ideologi dipergunakan dalam arti yang bermacam-macam. Istilah ideologi adalah sebuah kata yang terdiri “*ideo*” dan “*logi*”. Kata “*ideo*” berasal dari bahasa Yunani *eidōs*, dalam bahasa Latin *idea*, yang berarti “pengertian”, “ide” atau “gagasan”. Kata kerja dalam bahasa Yunani *oida* yang berarti mengetahui, melihat dengan budi. Dalam bahasa Jawa kita jumpai kata *idep* dengan arti tahu, melihat. Kata “*logi*” berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang berarti “gagasan”, “pengertian”, “kata”,

²⁰ W.J.S Poerwadinata, *Kamu Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). Hlm 160.

²¹ Mangunhardja, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. (Yogyakarta: Kanisius, 1986). Hlm 12

dan “ilmu”. Jadi secara etimologis dapat diterangkan bahwa ideologi berarti “pengetahuan tentang ide-ide”²².

Sedangkan ideologi dalam bahasa Arab, memiliki istilah yang dapat diterjemahkan sebagai *Mabda'*, secara etimologis *mabda'* adalah mashdar mimi dari kata *bada'a* (memulai), *yabda'u* (sedang memulai), *bad'an* (permulaan), dan *mabda'an* (titik permulaan). Secara terminologis ideologi memiliki arti pemikiran mendasar yang dibangun diatas pemikiran-pemikiran (cabang)²³.

Selain itu menurut Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang tertuang dalam manhaj gerakan persyarikatan Muhammadiyah tentang makna ideologi merupakan ajaran atau ilmu pengetahuan yang secara sistematis dan menyeluruh membahas mengenai gagasan, cara-cara, angan-angan atau gambaran dalam pemikiran, untuk mendapatkan keyakinan mengenai hidup dan kehidupan yang benar dan tepat²⁴. Sedangkan menurut Haidar Nashir, ideologi adalah arahan atau ilmu pengetahuan yang secara sistematis dan menyeluruh membahas mengenai gagasan, cara-cara, angan-angan atau yang tergambar dalam pemikiran, untuk mendapatkan keyakinan mengenai hidup yang tepat dan benar. Dinyatakan juga bahwa ideologi bermakna keyakinan hidup yang mencakup: 1) Pandangan hidup, 2) Tujuan Hidup, 3)

²² Gunawan Setiardja. *Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 17.

²³ Ahmad 'Athiyat. *Jalan Baru Islam; Studi Tentang Transformasi dan Kebangkitan Umat*, (At-Thariq) alih bahasa Dede Koswara, cet. I (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004), hlm 84.

²⁴ Imron Nasir. *Haedar Nashir dan Didik Sadjarwo, Manhaj Gerakan Muhammadiyah Ideologi Khittah, Langkah* (Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 2010) Hlm Xvi

Ajaran dan cara yang dipergunakan untuk melaksanakan pandangan hidup sebagai jalan untuk mencapai tujuan kehidupan²⁵.

Berdasarkan pengertian dari pembahasan diatas yang dikutip dari beberapa sumber, dapat disimpulkan bahwa ideologi adalah ilmu tentang keyakinan hidup yang berupa pandangan hidup, tujuan hidup, dan ajaran yang digunakan guna menjadikan sebuah landasan dalam memberikan sisi pandang guna mencapai tujuan hidup manusia sesuai yang diharapkan.

Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam, yang mengajak agar selalu berbuat amar makruf dan nahi munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan As- Sunnah, yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Dzulhijah 1330 Hijriyah dan bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 di Kauman Yogyakarta.

Sedangkan ideologi Muhammadiyah adalah paham agama dan menjadi sistem perjuangan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dari Nabi Muhammad SAW yang, dibingkai melalui pemikiran-pemikiran yang mendasar seperti Muqaddimah Anggaran Dasar²⁶, Kepribadian, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup²⁷, Khittah²⁸, Pedoman

²⁵ Haedar, Nasir. *Kristalisasi Ideologi dan Komitmen* (Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 2007) hal 19.

²⁶ Haidar Nasir. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2007).

²⁷ Haidar, Natsir. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2009), hlm 55.

²⁸ Agus Miswanto, Zuhron Arofi. (Op.cid), hlm 75

Hidup Islam Warga Muhammadiyah²⁹, dan lain sebagainya yang menjadi prinsip utama gerakan persyarikatan Muhammadiyah.

Hasil dari pemahaman tersebut dapat dimaknai bahwa ideologi bukan sekedar seperangkat pemahaman atau pemikiran belaka, akan tetapi menjadi sebuah teori dan strategi dalam memperjuangkan dan mewujudkan pemahaman yang diajarkan dalam kehidupan. Sehingga apabila dikatakan “Ideologi Muhammadiyah”, maka yang bermakna didalamnya adalah “Sistem keyakinan, cita-cita, dan perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam yang memiliki tujuan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya³⁰”.

Jadi pembinaan Ideologi Muhammadiyah yang dilakukan di Sekolah/Madrasah merupakan sebuah tindakan dan usaha yang dilakukan guna mempertahankan dan menyempurnakan sistem keyakinan, cita-cita, dan perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dalam mewujudkan masyarakat yang menjalankan syariat Islam dengan berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan dilandaskan pemahaman agama yang sebenar-benarnya, maka diharapkan akan memperoleh hasil yang baik di Sekolah/Madrasah.

b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Ideologi Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah sebagai gerakan dakwah yang berlandaskan dengan pemahaman Islam sebagai acuan dalam orientasi dalam gerakannya.

²⁹ Haedar Nasir. (Op.cit) hlm 65

³⁰ Ibid, hlm. 198

Pemahaman atas Al-Quran surat Ali ‘Imran: 104, dan surat Al Maun, dan tujuh belas kelompok ayat Al-Qur’an, yang memberikan inspirasi bagi lahirnya dan Bergeraknya Muhammadiyah. Sesuai dengan yang tertuang dalam Muqodimah Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 6, maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah “menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Untuk melaksanakan terwujudnya masyarakat yang dimaksud, maka dengan berkat dan rahmat Allah Swt. didorong oleh firman Allah didalam Q.S. Ali Imran ayat 104 dan ayat 110.

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran : 104)³¹.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali Imran : 110)³².

Pembinaan ideologi Muhammadiyah, bisa di lakukan dengan melakukan kajian, pembinaan rutin, serta penerapan kegiatan baitul arqam.

³¹ Al-Qur’an, 3:104

³² Al-Qur’an, 3:110

Khusus Baitul Arqam dilaksanakan dalam rangka penanaman pemahaman tentang ideologi Muhammadiyah, memperteguh identitas diri sebagai warga persyarikatan Muhammadiyah³³, peningkatan komitmen dan integritas dalam mengembangkan amal usaha dan persyarikatan Muhammadiyah, dan membentuk guru/ pendidik/ karawan yang unggul dan Islami.

c. Jenis-jenis Pembinaan

Muhammadiyah mempunyai dua sistem Pendidikan yang hingga kini masih berjalan. Yang pertama merupakan model pembelajaran yang mengikuti sistem sekolah pemerintah yang sudah ada dengan menambah roh dan perjalanan agama, seperti HIS yang dikolaborasikan dengan Al-Quran, MULO, Baitul Arqam, HIK dan *schakelschool*, kedua dengan mendirikan lembaga pendidikan yang bercirikan Muhammadiyah, yang memiliki mutu dan sifat cara mengajarnya memiliki coraknya sendiri³⁴. Adapun model yang dilakukan dalam pembentukan ideologi terbagi kedalam 3 cara, yaitu melalui Pendidikan formal, *upgrading*, pelatihan, dan Pendidikan informal³⁵.

1) Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang di peroleh secara teratur, sistematis, bertingkat atau berjenjang, dan dengan mengikuti

³³ Ilham, dkk, *Penerapan Baitul Arqam untuk Peningkatan Nilai Al Islam dan Kemuhmadiyah bagi Dosen Universitas Muhammadiyah Mataram*, Aksiologika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2019.

³⁴ Majelis Ditlitbang dan LPI, *1 Abad Muhammadiyah 101* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 101

³⁵ Ibid., hlm. 250.

syarat-syarat yang jelas. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada generasi muda dalam mendidik warga negara. Pendidikan formal yang diterapkan didalam Muhammadiyah, dilakukan ole K.H Ahmad Dahlan dengan mendirikan *Qismul Aqra* sebagai lembaga yang bertujuan untuk membentuk kader yang pertama kali didirikan dalam Muhammadiyah. *Qusmul Aqra* mengalami proses perubahan nama dan metode pembelajarannya³⁶.

2) *Upgrading* dan Pelatihan

Salah satu cara yang dapat dilakukan guna memberikan Pendidikan terhadap kader Muhammadiyah, ialah *upgrading* dan *training-training* yang secara rutin diselenggarakan secara insidental oleh pimpinan Muhammadiyah ataupun oleh Majelis dan bagian-bagian pembantu pimpinan dalam persyarikatan. Hampir setiap unit organisasi dalam Muhammadiyah pernah menyelenggarakan kegiatan ini dengan istilah, metode, dan sistem yang berbeda-beda³⁷.

Peran yang sangat penting dilakukan dalam pembentukan kader melalui kegiatan yang bersifat *upgrading* dan *training* untuk memberikan pembinaan ideolog Muhammadiyah. Pada umumnya *upgrading* dan *training* yang selama ini berjalan dengan memberikan

³⁶ Umar Hasyim, *Muhammadiyah Jalan Lurus* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990). hlm 210

³⁷ Ibid., hlm. 212.

perhatian yang wajar kepada kurikulum yang menyangkut organisasi dan management³⁸.

Pelatihan juga dilakukan dengan kegiatan baitul arqam dilaksanakan guna menanamkan pemahaman tentang ideologi Muhammadiyah, memperteguh identitas diri sebagai warga persyarikatan Muhammadiyah³⁹.

3) Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang dilakukan seseorang dari lingkungan keluarganya sendiri maupun lingkungan masyarakat. Kegiatan belajar dilakukan secara mandiri. Tidak ada seorang pun yang menjadi fasilitatornya. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan jika hasil dari pendidikan informal akan diakui seperti pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Pendidikan informal yang didirikan sejak awal oleh Muhammadiyah banyak menumpahkan perhatian dalam bentuk gerakan pemuda dan kependuan sebagai media untuk pembinaan kader. Bahkan bias dikatakan sejarah gerakan pemuda dan kependuan tidak lepas dari sejarah perkembangan Muhammadiyah⁴⁰.

Peran aktif gerakan kependuan dan pemuda tersebut ialah Pemuda Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Iktan Mahasiswa

³⁸ Ibid., hlm. 215.

³⁹ Ilham, dkk, *Penerapan Baitul Arqam untuk Peningkatan Nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah bagi Dosen Universitas Muhammadiyah Mataram*, Aksiologika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2019.

⁴⁰ Ibid., hlm. 213.

Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan Pandu Hizbul Wathan, D1 Kemuhahammadiyah di Universitas Muhammadiyah Magelang. Salah satu aspek positif yang ditimbulkan dari gerakan Pemuda Muhammadiyah ialah, aktivitas yang *continue* dalam bidang perkaderan. Empat gerakan pemuda tersebut, masing-masing mempunyai metode dan sistem pembinaan kader, yang tentunya disesuaikan dengan identitas dalam organisasi.

d. Kedudukan dan Fungsi Ideologi

Ideologi Muhammadiyah memerlukan kristalisasi dalam hal substansi, yakni memahami kandungan isi dari ideologi tersebut, setelah itu dilakukan maka perlu adanya upaya untuk mesosialisasikan dan menanamkannya dalam kesadaran dan alam pikir seluruh anggota, serta yang lebih jauh lagi pemahaman tersebut menjadi landasan idealism, pemikiran, dan langkah dalam seluruh gerak Muhammadiyah secara kelembagaan. Ideologi memiliki kedudukan dan fungsi yang penting dalam suatu gerakan, yakni untuk :

- 1) Menjelaskan dan menanamkan pandangan dunia (*World-view*), sebutlah idiom tentang yang selama ini berlaku dalam Muhammadiyah tentang “Islam Agamaku, Muhammadiyah Gerakkanku”.
- 2) Membangun komitmen idealisme untuk menjalankan misi dan cita-cita gerakan, yang menimbulkan semangat, sehingga anggota Muhammadiyah tidak sekedar aktif dan berada dalam lingkungan persyarikatan secara fisik dan praktis/ pragmatis;

- 3) Mengikat solidaritas kolektif yang kokoh, sehingga tampak suatu sistem gerakan Muhammadiyah yang kuat.
- 4) Menyusun dan melaksanakan garis perjuangan dan strategi perjuangan sesuai dengan sistem paham/ ideologi Muhammadiyah tersebut.
- 5) Memobilisasi anggota untuk mencapai tujuan Muhammadiyah melalui berbagai usaha dan
- 6) Membela dan menjaga kekuatan serta eksistensi organisasi dari berbagai pengroposan tentang paham yang tidak sesuai dengan Muhammadiyah, entah itu berasal dari dalam dan dari luar.

e. Substansi Ideologi Muhammadiyah

Pemahaman ideologi Muhammadiyah dapat dibagi dalam beberapa dimensi dan esensi pemikiran serta aksi dalam pergerakan, sebagai berikut⁴¹ :

- 1) Ideologi gerakan Muhammadiyah merupakan sebuah sistem paham dan teori dalam perjuangan yang dilandasi, dijiwai, dan dibingkai serta dimaksud untuk mengamalkan Islam dalam seluruh kehidupan umat manusia.
- 2) Ideologi gerakan Muhammadiyah ialah manhaj (suatu sistem, metode) dakwah Islam untuk mengajak manusia untuk selalu beriman kepada Allah SWT, serta selalu menyampaikan tentang amar mar'uf nahi munkar.

⁴¹ Haedar Nashir, *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*. hlm, 71-72

- 3) Ideologi gerakan Muhammadiyah merupakan sistem dan teori perjuangan Islam untuk tajdid (Pembaharuan) sehingga menjadikan Muhammadiyah selalu terbuka dengan kritik dan memiliki agenda perubahan ke arah yang berkemajuan (islah).
- 4) Ideologi gerakan Muhammadiyah memiliki kerangka berfikir yang telah tertuang dalam Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM), Kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM), Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah (PHIWM), pemikiran lainnya dalam sistem keyakinan dan kehidupan Islam dalam Muhammadiyah.
- 5) Ideologi gerakan Muhammadiyah merupakan teori dan strategi perjuangan Islam yang menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya.
- 6) Ideologi gerakan Muhammadiyah merupakan tali yang mengikat dalam gerakan yang diwujudkan dalam sistem organisasi, jama'ah, kepemimpinan, dan gerakan amal usaha untuk menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia (*rahmatan lil-alamin*) di muka bumi ini⁴².

⁴² Haedar Nashir, *Muhammadiyah* hlm 226

f. Langkah Pembinaan

Langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai cara dalam memberikan pembinaan terhadap ideologi Muhammadiyah, sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana yang lengkap, sistematis dan teratur guna melaksanakan Pendidikan mental ideologis secara intensif dan praktis di dalam kalangan Muhammadiyah di seluruh Indonesia.
- 2) Memberikan rumusan yang konkret dan menyeluruh mengenai ideologi Muhammadiyah (Islam) atau Ideologi Islam (Muhammadiyah)
- 3) Membentuk sebuah panitia yang didalamnya terdiri dari para ulama dan sarjana Muhammadiyah untuk melaksanakan point 2.
- 4) Membuat sebuah rancangan popularisasi ideologi kepada masyarakat umum. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembinaan adalah optimalisasi dan ikhtiar sesuai yang Allah Swt, firmankan dalam Q.S Al-Ankabut: 69⁴³ ;

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ؕ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik⁴⁴. (Q.S Al-Ankabut :69).

g. Strategi pelaksanaan pembinaan Ideologi Muhammadiyah

Salah satu usaha dalam melaksanakan pembinaan ideologi di seluruh lini dan tingkat persyarikatan adalah Darul Arqom atau Baitul Arqom,

hal 52 ⁴³ Haedar Nasir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah* (Malang; UMM pers 2017)

⁴⁴ Al-Qur'an, 29:69

Gerakan jamaah dan dakwah jamaah, pengajian yang dilakukan secara rutin oleh pimpinan, pengajian anggota, *refreshing*, *up-gradung*, kajian-kajian keagamaan yang dilakukan dalam majelis-majelis yang intensif, pembinaan terhadap masjid dan mushola yang tersistem dengan kegiatan persyarikatan. Sedangkan setrategi yang dilakukan dalam pembinaan ideologi adalah melalui pembinaan personel anggota dan pimpinan secara terarah dan terprogram dengan tujuan tertentu bagi persyarikatan. Dalam Muhammadiyah proses perkaderan dititik beratkan pada pembinaan ideologi, berdasarkan hasil dari Muktamar Muhammadiyah ke-37, pembinaan kepemimpinan hasil dari Muktamar Muhammadiyah ke 38, dan membangun kualitas dalam pelaku gerakan, ideologi gerakan, dan mengoptimalisasikan sistem kaderisasi yang menyeluruh dan beroreintasi kepada masa depan yang berdasarkan dari hasil Muktamar Muhammadiyah ke-46 di Malang.

Dengan demikian pembinaan menjadikan sebuah upaya penanaman nilai, sikap dan cara berfikir, serta peningkatan kopetensi dan integritas terutama dalam aspek ideologi, kualitas kepemimpinan, ilmu pengetahuan dan wawasan bagi seluruh pimpinan, kader dan anggotas di persyarikatan Muhammadiyah. Untuk itu bias dikatakan dalam pembinaan harus terjadi proses penyadaran, peneguhan dan pengayaan. Upaya tersebut dapat dipahami dalam rincian berikut :

- 1) Pembinaan Ke-Islaman

- a) Menanamkan nilai-nilai Ke-Islaman sesuai dengan pandangan Muhammadiyah.
 - b) Pembinaan aqidah.
 - c) Pembinaan ibadah.
 - d) Pembinaan akhlak.
 - e) Pembinaan muamalah keduniawian.
- 2) Pembinaan jiwa persyarikatan.
- a) Memberikan pemahaman sejarah gerakan pembaharuan dan pemikiran Islam dalam konteks memahami Muhammadiyah sebagai gerakan Islam.
 - b) Peneguhan ideologi gerakan Muhammadiyah.
 - c) Penguatan etika dan kultur dalam ber-Muhammadiyah.
 - d) Penguasaan strategi perjuangan Muhammadiyah.
- 3) Pembinaan keilmuan dan wawasan.
- a) Pengembangan penguasaan metodologi keilmuan dan berfikir ilmiah.
 - b) Penguasaan disiplin ilmu dan aplikasi teknologi sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.
 - c) Pengembangan wawasan kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan.
 - d) Pemahaman dinamika dan peta perjuangan umat Islam.
- 4) Pembinaan kepemimpinan dan manajemen.
- a) Kemampaun *leadership*.

- b) Pemahaman dan kemampuan dalam manajemen organisasi.
 - c) Penguasaan manajemen gerakan, manajemen ide, kemampuan advokasi dan kemampuan dalam mengambil keputusan atau kebijakan.
 - d) Kemampuan manajemen untuk pengembangan masyarakat.
 - e) Memberikan pemahaman berkaitan dengan program-program Muhammadiyah.
- 5) Pembinaan penguasaan ketrampilan, informasi dan keilmuan.
- a) Pengembangan potensi diri kader sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya.
 - b) Pengembangan kecakapan dan keahlian serta profesi tertentu seperti kemampuan analisis kebijakan publik, teknik rekayasa sosial, teknik advokasi dan strategi dakwah.
 - c) Pengembangan kemampuan penguasaan dan pemanfaatan teknologi serta informasi, jaringan media, internet dan computer, dalam kebijakan dari studi agaman serta analisis data untuk keperluan menyampaikan dakwah Islam.

Melalui kurikulum, metode, strategi dan proses yang ditentukan, maka dengan penekanan pada pembinaan keempat aspek tersebut diharapkan bahwa pelaksanaan perkaderan dalam Muhammadiyah dapat mencapai tujuan, yakni terbentuknya kader Muhammadiyah

yang cakap dan kompeten untuk berperan aktif di Persyarikatan, dalam kehidupan umat dan dinamika bangsa serta konteks global⁴⁵.

h. Evaluasi pelaksanaan pembinaan Ideologi Muhammadiyah

Tingkat keberhasilan perkaderan, dalam hal ini *output* maupun *inputnya* harus selalu dievaluasi. Untuk itu perlu dikembangkan sistem evaluasi yang terencana dan terprogram dengan memiliki kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan waktu dan tempatnya, evaluasi ini terdiri dari dua macam, diantaranya :

- 1) Evaluasi rutin di tempat berlangsungnya perkaderan, baik terhadap jalannya sesi acara, maupun langkah-langkah pengelolaan yang dilakukan setiap hari.
- 2) Evaluasi pasca pelaksanaan yang bias dilakukan dalam rapat rutin MPK atau dalam rapat khusus yang telah ditentukan untuk membahas berbagai macam aspek dari pelaksanaan sebuah perkaderan.

Pengembangan sistem evaluasi perkaderan Muhammadiyah dilakukan mulai dari evaluasi perencanaan, penyelenggaraan, hingga tindak lanjut bagi peserta pelatihan. Sasaran evaluasi meliputi peserta, fasilitator, narasumber, materi, jadwal acara, sumber pembelajaran, fasilitas, kepanitiaan dan instrument perkaderna.

⁴⁵ Tim MPK PP Muhammadiyah, *Sitem Perkaderan Muhammadiyah* (Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah, 2007), hlm, 50-53.

Evaluasi atau sasaran dan masukan dari peserta perkaderan juga dapat sebagai masukan yang penting untuk menjadikan sebuah koreksi yang bias disampaikan secara lisan atau tertulis. Untuk itu, Teknik dan pengembangan instrumen evaluasi antara lain meliputi angket, *brain storming*, dan fortopilio.

3. Optimalisasi Majelis Dikdasmen Muhammadiyah

a. Pengertian Optimalisasi Majelis Dikdasmen Muhammadiyah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) optimalisasi adalah berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi merupakan suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi sempurna, fungsional, atau lebih efektif⁴⁶.

Untuk itu pengertian optimalisasi dari Majelis Dikdasmen merupakan suatu cara yang ditempuh untuk meningkatkan kemampuan sebagai pelaksanaan dari garis besar program bidang Pendidikan di Muhammadiyah. Sesuai yang sudah diputuskan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, majelis ini memiliki peran untuk: 1) Membangun cetak biru (*blue print*) pendidikan Muhammadiyah untuk menjawab ketertinggalan pendidikan Muhammadiyah selama ini, dan sebagai

⁴⁶ Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 800.

langkah antisipasi bagi masa depan pendidikan yang lebih kompleks; 2) Menegaskan posisi dan implementasi nilai Islam, ke-Muhammadiyah, dan kaderisasi dalam seluruh sistem pendidikan Muhammadiyah; 3) Mempercepat proses pengembangan institusi pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat keunggulan dengan menyusun standar mutu; 4) Menjadikan mutu sebagai tujuan utama bagi seluruh usaha pengembangan amal usaha pendidikan Muhammadiyah; 5) Mengintegrasikan pengembangan amal usaha pendidikan Muhammadiyah dengan program pengembangan masyarakat; 6) Menyusun sistem pendidikan Muhammadiyah yang berbasis Al-Qur'an dan Sunnah.

b. Tujuan Optimalisasi Majelis Dikdasen Muhammadiyah

Meninjau dari sudut pandang keagamaan didirikannya organisasi Muhammadiyah pada dasarnya adalah untuk meningkatkan pendidikan keagamaan dan memperbaiki kehidupan beragama para anggota organisasi tersebut. Hubungan itu tujuan melalui pendidikan organisasi Muhammadiyah yang dipetik dari gagasan K.H Ahmad Dahlan. Untuk itu pentingnya meningkatkan tugas dari Majelis Dikdasmen Muhammadiyah sebagai unsur pembantu dalam persyarikatan guna mewujudkan Pendidikan Muhammadiyah yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

Sesuai dengan Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah (PHIWM), maksud dan tujuan didirikannya persyarikatan Muhammadiyah sekaligus menjadi landasan optimalisasi untuk menegakkan dan

menjunjung tinggi syariat Islam. Yang dimana pengertian dari menjunjung tinggi syariat Islam adalah melaksanakan seluruh ajaran Islam yang berlandaskan sumber aslinya yaitu Al-Quran dan Sunnah. Serta melaksanakan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan kewajiban sholat dengan baik, puasa, zakat dan menjalakana perintah serta menjauhi yang dilarang oleh Allag Swt.

4. Fungsi Majelis Dikdasmen Muhammadiyah

a. Pengertian Majelis Dikdasmen Muhammadiyah

Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah menurut peraturan Pimpinan Pusat Muhamamdiyah pada nomor 03/PRN/1.0/B/2012 pasal 1 ayat (3) ialah sebagai unsur pembantu pimpinan persyarikatan yang menangani bidang Pendidikan dasar dan menengah dibawah persyarikitan Muhammadiyah.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), majelis adalah dewan yang mengemban tugas tertentu mengenai kenegaraan dan sebagainya secara terbatas.

Kesimpulanya adalah bahwasanya Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan unsur pembantu dalam melaksanakan tugas pimpinan persyarikatan dalam bidang Pendidikan dasar dan menengah

sesuai yang tertulis ataupun keputusan yang telah diputuskan secara musyawarah mufakat⁴⁷.

b. Tujuan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah

Sebagai bagian dari dakwah Islam yang merujuk pada dakwah amar ma'ruf nahi munkar, Majelis Dikdasmen Muhammadiyah memiliki tujuan sebagai berikut : 1) Menegakan keyakinan tauhid yang murni ; 2) Menyebarluaskan ajaran Islam yang murni bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah ; 3) Mewujudkan amal Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat luas; 4) Menjadikan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat Pendidikan, dakwah dan perkaderan untuk melanjutkan amal usaha Muhammadiyah.

c. Fungsi Majelis Dikdasmen Muhammadiyah

Sebagai lembaga yang berperan dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan Muhammadiyah, Majelis Dikdasmen memiliki peran dan fungsi yang harus dilaksanakan meliputi⁴⁸: 1) Melakukan pembinaan ideologi Muhammadiyah di sekolah, madrasah dan pondok pesantren milik persyarikatan; 2) Menerapkan fungsi sebagai perencana, pengorganisasian, pembimbingan, pengoordinasian dan pengawasan atas pengelolaan amal usaha, program dan kegiatan; 3) Peningkatan kualitas dan kuantitas amal usaha, program-program dan kegiatan; 4) Perlunya

⁴⁷ Rosyad Sholeh. *Manajemen Dakwah Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm 93.

⁴⁸ Peraturan Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Nomor 03/PRN/I.0/B/2012) *Tentang Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah*, BAB III Pasal 3 (berkaitan fungsi, tugas, dan wewenang).

melakukan pengembangan kualitas dan kuantitas amal usaha, program dan kegiatan; 5) Upaya pengembangan sekolah, madrasah, dan pondok pesantren; 6) Penelitian dan pengembangan bidang Pendidikan dasar dan menengah; serta 7) Memberikan masukan kepada pimpinan persyarikatan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan sebuah kebijakan dalam bidang pendidikan dasar dan menengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki prosedur yang menghasilkan dan mendeskripsikan berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dialami oleh subyek peneliti yang diamati⁴⁹. Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa tafsiran mereka tentang dunia sekitar⁵⁰.

Menurut Sukardi, penelitian deskriptif merupakan proses pengumpulan data yang dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu laporan diri atau *self-report*, studi perkembangan, studi kelanjutan (*follow-up study*), dan studi sosimerti (hubungan individu dengan kelompok)⁵¹. Begitu pula yang disampaikan oleh Anslem Strauss, Penelitian Kualitatif ini dapat menunjukkan pada peneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsional organisasi, pergerakan-pergerakan social, dan hubungan kekerabatan⁵². Optimalisasi informasi sangat diperlukan untuk mengetahui fungsi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah dalam menyelenggarakan

4. ⁴⁹ ILexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung; Remaja Rosada, 2004, halm

5. ⁵⁰ S. Nasution. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung ; Taristo. Hal

⁵¹ Sukardi, (2003), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : Sinar Grafika Offset. Hlm 159.

⁵² Djunaidi Ghony (1997), *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, PT Bina Ilmu Ofset ; Surabaya. Hlm 11

pembinaan ideologi Muhammadiyah di Sekolah dan Madrasah (Studi Kasus di Majelis DIKDASMEN Pimpinan Cabang Muhammadiyah Secang Tahun 2021).

B. Subjek dan Objek Penelitian

Ada berbagai macam sumber informasi yang dapat digunakan sebagai bahan studi, diantaranya jurnal penelitian, laporan hasil penelitian, abstrak, narasumber, buku, surat kabar dan majalah, serta internet⁵³. Dari banyaknya cara untuk mendapatkan informasi, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini pada prinsipnya dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Dimana kedua sumber data tersebut memiliki hasil informasi yang berbeda. Diantaranya :

1. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2012:139) bahwa: “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Menurut Suharsimi Arikunto (2013:172) pengertian data primer adalah: “Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lain-lain”⁵⁴.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data dari pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya melalui wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari pimpinan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Cabang Secang.

⁵³ Sukardi, (Op.cit)t, hlm 35

⁵⁴Siti Kurnia Rahayu, dkk. *Jurnal Riset Akutansi*. (Universitas Komputer Indonesia). *Jurnal Riset Akutansi–VolumeVIII/No.2/Oktober/2016.Hlm23*. file:///E:/Skripsi%20New/Jurnal%20Riset%20Akutansi.pdf. Diakses pada hari/tanggal, Kamis 17 Juli 2020. Pada pukul 12.15 WIB.

2. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2012:141) mendefinisikan data sekunder adalah sebagai berikut: “Sumber Sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen”. Menurut Ulber Silalahi (2012:289) bahwa: “Data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan”⁵⁵. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder merupakan suatu cara membaca, mempelajari dan memahami dengan tersedianya sumber-sumber lainnya sebelum penelitian dilakukan.

Data ini tidak diperoleh langsung dari subjek, penelitiannya berupa data dokumentasi atau berasal dari laporan sebelumnya. Sumber data sekunder pada penelitian ini dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Cabang Secang.

C. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian naturalistic kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara-wawancara. Akan tetapi ada pula cara yang dilakukan tidak bersumber dari manusia, *nonhuman resources*, di antaranya dokumen, foto dan bahan statistik⁵⁶. Guna melakukan penelitian dibutuhkan metode untuk mengumpulkn data, guna mendukung hasil penelitian sesuai yang diharapkan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode Observasi

⁵⁵ Siti Kurnia Rahay, dkk (Op.cit). hlm 24

⁵⁶ Op.cit, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, hlm 85

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi⁵⁷. Metode observasi adalah suatu usaha guna mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang standar. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati pimpinan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah dalam menyelenggarakan pembinaan ideologi di sekolah atau madrasah Muhammadiyah meliputi perencanaan, metode pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pelaksanaan.

Observasi dilakukan dengan langsung berkunjung ke sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan pimpinan Muhammadiyah Cabang Secang, diantaranya ; SD Muhammadiyah Payaman, SMK Muhammadiyah Payaman, SMP Muhammadiyah Payaman, SMA Muhammadiyah Secang, MTS Muhammadiyah Donorejo, SD Muhammadiyah Donorejo, dan MI Muhammadiyah Donorejo. Serta meminta dokumen yang berkaitan dengan data guru dan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah sebuah dialog yang harus dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee). Dalam melakukan wawancara akan dihadapkan pada dua hal. Pertama peneliti harus mengadakan interaksi

⁵⁷ Ibid, hlm 56

dengan responden. Kedua, peneliti menghadapi kenyataan, adanya pendapat orang lain yang mungkin akan berbeda dengan pandangan peneliti⁵⁸.

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dengan mengadakan pertemuan serta melakukan penggalian data melalui percakapan dengan Pimpinan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah serta Pimpinan Cabang Muhammadiyah Secang,.

Wawancara dilakukan dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan Kepala Sekolah Muhammadiyah di lingkup PCM Secang, diantaranya:

Tabel 2. Narasumber Penelitian

NO	Nama	Jabatan
1	Yusup, S.Pd.I	Ketua PCM Secang
2	Kodiran, S.Pd	Ketua Majelis Dikdasmen Secang
3	Prastyo, S.E	Kepala SD Muhammadiyah Payaman
4	Drs. Gunadi	Kepala SMK Muhammadiyah Payaman
5	Nurahadi	Kepala MTS Donorejo
6	Budi Nur Hidayat, S.Pd.SD	Kepala SD Muhammadiyah Donorejo
7	Mahfudz, S.Pd	Kepala MI Muhammadiyah

⁵⁸ Ibid. hlm 69

		Donorejo
8	Arifatul Baroroh, MM.Pd.	Kepala SMA Muhammadiyah Secang
9	Rahayu Purwanti, S.Pd	Kepala SMP Muhammadiyah Payaman

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode penelitian untuk mendapatkan data dokumentasi yang berupa catatan laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, transkrip nilai, foto kegiatan dan lain sebagainya⁵⁹. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan antara letak geografis Majelis DIKDASMEN Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Secang, sejarah berdirinya, visi dan misi, sarana prasarana yang dimiliki, keadaan dan jumlah pimpinan Majelis Dikdasmen. Meminta dokumentasi tujuh lembaga pendidikan di bawah naungan Majelis Dikdasmen PCM Secang.

D. Metode Analisi Data

Metode analisis data menurut Lexy Moleong Adalah proses mengelola/ mengatur urutan data, yang dilanjutkan dengan mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan ukuran dasar, sehingga dapat ditemukan tema yang dapat dirumuskan untuk kemudian menjadi hipotesis kerja yang

⁵⁹ Ibid. hlm 87.

disarankan (guna analisis data).⁶⁰ Selain itu menurut Sukmadinata dalam menganalisis data tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada pada saat ini, atau saat yang lampau, dari seluruh data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.⁶¹

Dalam teknik analisis deskriptif kualitatif, penulis menggunakan metode induktif dalam menjabarkan fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus di lembaga tersebut. Sebagaimana kita ketahui bahwa metode induktif adalah suatu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus yang kemudian ditarik generalisasi (yang bersifat umum).

Data-data tersebut (data yang didapatkan), akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tiga kegiatan⁶² yaitu:

- a. **Pengumpulan data** sekaligus **reduksi data**. Setelah pengumpulan data dilakukan dan selesai, kemudian dilakukan reduksi data dengan menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu dan tidak *congruent*.
- b. Setelah itu, akan dilakukan **penyajian data**. Data yang direduksi disajikan dalam bentuk narasi/ cerita.

⁶⁰Lexy, J Moleong. *Metodologi Penelitian*..... Hlm. 280.

⁶¹ Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Rosdakarya, 2009). Hlm. 54.

⁶² Patilima, Hamid. *Metode Penelitian* . Hlm. 98.

- c. Dari penyajian tersebut sehingga dapat dilakukan **penarikan kesimpulan atau verifikasi**, penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap analisis (pada tahap kedua).

E. Keabsahan Data

Tiga kegiatan yang dilakukan dalam mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu: *credibility* (kredibilitas), *dependability* (dependabilitas) dan *confirmability* (konfirmasiabilitas). Upaya peneliti dalam upaya menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan obyek yang diteliti adalah pengertian dari **kredibilitas**. Hal itu dimaksudkan guna membuktikan bahwa apa yang di amati telah sesuai dengan yang sesungguhnya dan yang sebenarnya terjadi di obyek penelitian.⁶³

Data agar dikatakan tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam menformulasikan hasil penelitian, kumpulan interpretasi data yang ditulis kemudian akan dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian. Hal itu dilakukan agar temuan peneliti dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Khusus untuk **Konfirmasiabilitas dan dependabilitas** dalam penelitian ini akan dilakukan secara bersamaan. Perbedaannya ada pada letak orientasi penelitiannya. Konfirmasiabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, dalam kaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, yang

⁶³Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), 105-108.

dimulai dari pengumpulan data sampai bentuk laporan apakah sudah terstruktur dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang telah penulis paparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Secang, dalam penyelenggaraan pembinaan ideologi Muhammadiyah, dilakukan dalam lima macam bentuk pembinaan: *pertama*, pembinaan Keislaman dengan cara melalui mata pelajaran Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah, Tapak Suci, Hizbul Wathan, pembiasaan serta pemberian contoh; *kedua*, **pembinaan jiwa persarikatan**, perlunya dioptimalkan jiwa ber Muhammadiyah khususnya di tujuh lembaga yaitu pelaksanaan Baitul Arqam dan keaktifan dalam kegiatan persyarikatan, biarpun sudah berjalan agenda lainnya yang dilakukan oleh Majelis Dikdasmen yaitu; pengajian, kajian rutin dan mengenalkan lagu-lagu Muhammadiyah seperti sang surya dan lagu lainnya di tujuh lembaga; *ketiga*, pembinaan keilmuan dan wawasan dengan cara diklat, pelatihan seperti Baitul Arqom Muhammadiyah, dan mengikuti berbagai agenda perlombaan, seperti Guru Berprestasi, CCI, Qiraah, dll; *keempat*, pembinaan kepemimpinan dan manajemen dengan cara sistem klasikal yaitu dengan memanggil serta membuat forum kepala sekolah (MKKS) di tingkat kecamatan; *kelima*, pembinaan ideologi penguasaan teknologi,

informasi dan keilmuan dengan cara pelatihan guru seperti MGMP, Pertemuan rutin selapanan, dll.

2. Majelis Dikdasmen PCM Secang dalam menjalankan pembinaan ideologi Muhammadiyah di sekolah serta madrasah telah berjalan baik. Bentuk penyelenggaraannya dilalui dalam tiga macam bentuk pendidikan yaitu *kegiatan pendidikan formal, upgrading dan training serta informal*. Kegiatan pendidikan formal berupa penyelenggaraan tujuh lembaga pendidikan (SD Muhammadiyah Payaman, SD Muhammadiyah Donorejo, MI Muhammadiyah Donorejo, MTs. Muhammadiyah Donorejo, SMP Muhammadiyah Payaman, SMA Muhammadiyah Secang dan SMK Muhammadiyah Payaman) dibawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PCM Kecamatan Secang. Kegiatan *upgrading* dan *training* melalui pembinaan keilmuan dan wawasan yakni dengan menyelenggarakan diklat, delegasi kuliah D1 Kemuhammadiyah di Unimma, pelatihan-pelatihan, rapat, sesuai dengan kebutuhan masing-masing Instansi pendidikan. Kegiatan pendidikan informal berupa kajian rutin rabuan, pengajian selapanan, Pengajian Jum'at Sore, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti Tapak Suci dan Hisbul Wathan. Penyelenggaraan kegiatan tersebut di koordinasi oleh Majelis Dikdasmen Kecamatan Secang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dan sebagaimana yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Penulis memberikan saran kepada pimpinan

Majelis Dikdasmen Kec. Secang, Sekolah/ Lembaga pendidikan, dan bagi peneliti berikutnya.

- 1) Kepada Pimpinan Majelis Dikdasmen PCM Kecamatan Secang.
 - a. Majelis Dikdasmen PCM Secang seharusnya membuat *roadmap* dan SOP Pendidikan Dasar dan Menengah di semua lembaga pendidikan di bawah Pimpinan Cabang Muhammadiyah.
 - b. Meningkatkan koordinasi antar sekolah dan lembaga beserta penyeragaman kurikulum.
 - c. Meningkatkan skema kontroling dan evaluasi di setiap bulannya kepada tujuh lembaga pendidikan di bawah Majelis Dikdasmen PCM Secang.
 - d. Lebih dibuat kurikulum serta struktur pembinaan ideologi kader Muhammadiyah, utamanya kaitanya masalah pendidikan.
- 2) Kepada Sekolah/ Madrasah/ Sekolah Menengah.
 - a. Seyogyanya dapat di tingkatkan lagi kegiatan-kegiatan menunjang dalam proses pembinaan ideologi Muhammadiyah.
 - b. Guru dan karyawan diminta untuk mengikuti Baitul Arqam.
 - c. Perlunya adanya koordinasi dan komunikasi yang lebih masiv dan bisa lebih optimal kepada Majelis Dikdasmen agar bisa terjalin kondusifitas organisasi yang baik (biarpun sudah berjalan baik).
 - d. Selalu membuat laporan bulanan kepada Majelis Dikdasmen PCM Secang.
- 3) Kepada Peneliti selanjutnya, penelitian ini di harapkan dapat di jadikan bahan pertimbangan dan referensi bagi penelitian sejenis

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama Republik Indonesia
- Athiyat, Ahmad. (2004). *Jalan Baru Islam; Studi Tentang Transformasi dan Kebangkitan Umat*. (At-Thariq) alih bahasa Dede Koswara. cet. I, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Faizal. (2017). *Upaya Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen) Daerah Kota Medan Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah Dasar Dan Menengah Muhammadiyah*. dalam Jurnal EduTech Vol. 3 No.2 September 2017.
- Ghony, Djunaidi. (1997), *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya; PT Bina Ilmu Offset.
- Hasyim, Umar. (1990), *Muhammadiyah Jalan Lurus*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Hayati, Rina. (2020). Delapan Manfaat Tinjauan Pustaka dalam Penelitian. <https://penelitianilmiah.com/tinjauanpustaka>. Diakses pada hari/ tanggal: Rabu, 15 Juli 2020, Pukul 10.13. WIB.
- Mangunhardja. (1986). *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Majelis Ditlitbang dan LPI, (2010). *1 Abad Muhammadiyah 101*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Miswanto, Agus. & Zuhron, Arofi. (2015). *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*. Magelang : P3SI UMM.
- Moleong, Lexy. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada.
- Nasution, Syamruddin. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung; Taristo.
- Nasir, Imron. (2010). *Haedar Nashir dan Didik Sadjarwo, Manhaj Gerakan Muhammadiyah Ideologi Khittah, Langkah*. Yogyakarta; Suara Muhammadiyah.
- Nasir, Haidar. (2007). *Kristalisasi Ideologi dan Komitmen*. Yogyakarta; Suara Muhammadiyah.
- Nasir, Haidar. (2007). *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nasir, Haidar. (2009). *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

- Nasir, Haidar. (2017). *Meneguhkan Idologi Gerakan Muhammadiyah*. Malang: UMM Pers.
- Nurhayati, St. dkk. (2018). *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai*. Yogyakarta : CV. Orbitrust Corp.
- Peraturan Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Nomor 03/PRN/I.0/B/2012) *Tentang Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah*, BAB III Pasal 3 (berkaitan fungsi, tugas, dan wewenang).
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2020). *Sejarah Singkat Muhammadiyah*. <http://m.muhammadiyah.or.id/content-178-det-sejarah-singkat.html> diakses pada hari/tanggal: Kamis, 16 Juli 2020, Pukul 16.13 WIB.
- Poerwadinata, W.J.S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahayu, Siti Kurnia dkk. *Jurnal Riset Akutansi*. (Universitas Komputer Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi – Volume VIII/ No.2/ Oktober 2016*. Hlm 23. <file:///E:/Skripsi%20New/Jurnal%20Riset%20Akutansi.pdf>. Diakses pada hari/tanggal, Kamis 17 Juli 2020. Pada pukul 12.15 WIB
- Sitorus, Junianto. (2013). *Pelaksanaan Manajemen Pada Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara*. IAIN Sumatra Utara : Tesis.
- Sholeh, Rosyad. (2010). *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Setiardja, Gunawan, 1993, *Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Sinar Grafika Offset.
- Tim. (1994), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim MPK PP Muhammadiyah, 2007, *Sitem Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah.
- Walida, Istiqomah. (2010). *Peran Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sukoharjo Dalam Pembinaan Organisasi Otonom Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah I Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Skripsi.

Yansen, Fitra, 2018, *Peran Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Dalam Pengembangan Sekolah Menengah Atas (Sma) Muhammadiyah 1 Palembang*, Palembang, Skripsi.